

ANALISIS PENGENDALIAN VEKTOR TIKUS DI PELABUHAN SUNGAI DUKU KOTA PEKANBARU TAHUN 2021

Eliyah Dwi Setyo Arti^{1*}, Nila Puspita Sari², Novita Lusiana³

Universitas Hang Tuah, Pekanbaru^{1,2,3}

Corresponding Author : eliyaeli825@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan perimeter pelabuhan harus bebas dari vektor tikus, dimana tikus dapat menyebabkan berbagai penyakit. Tahun 2020, tercatat jumlah populasi tikus di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dengan indeks pinjal 9,5%. Selain menimbulkan gangguan estetika, juga dikhawatirkan dapat terjadi penularan penyakit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru pada bulan Februari 2022. Informan penelitian ini yaitu 3 orang pekerja pelabuhan sebagai informan utama, 1 orang petugas UPTD pelabuhan sebagai informan kunci, 1 orang pegawai KKP sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Pengolahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian didapatkan bahwa kebijakan mengenai pengendalian tikus terkait dengan pemetaan. Dana yang digunakan dalam pemberantasan tikus merupakan dana dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Berdasarkan sarana prasarana, informan utama mengungkapkan bahwa tidak pernah terlibat dalam pemberantasan tikus di pelabuhan. Cara penangkapan tikus yang efektif di pelabuhan menggunakan perangkap tikus. Telah dilakukan pemasangan perangkap tikus namun tidak dilakukan pengendalian menggunakan racun tikus di pelabuhan. Berdasarkan evaluasi pengendalian, didapatkan bahwa tidak ada evaluasi pengendalian vektor tikus karena tidak ada pelaksanaan pengendalian yang dilakukan.

Kata kunci : pelabuhan, pengendalian vektor tikus

ABSTRACT

The perimeter area of the port must be free from rat vectors, as rats can cause various diseases. In 2020, the rat population in Sungai Duku Port, Pekanbaru, was recorded with a rat index of 9.5%. Apart from causing aesthetic disturbances, there is also concern about the potential for disease transmission. The purpose of this study is to analyze rat vector control at Sungai Duku Port, Pekanbaru in 2021. This research uses analytical research methodology with a qualitative approach. The research was conducted at Sungai Duku Port, Pekanbaru in February 2022. The research informants were 3 port workers as primary informants, 1 port UPTD officer as a key informant, and 1 KKP employee as a supporting informant. Data collection techniques used interviews and observations. Data processing used triangulation of data method. The research results found that policies regarding rat control are related to mapping. The funds used in rat eradication come from Non-Tax State Revenue (PNBP). Based on infrastructure, the primary informants revealed that they have never been involved in rat eradication at the port. An effective method for rat trapping at the port is by using rat traps. Rat traps have been installed, but rat control using poison is not conducted at the port. Based on control evaluation, it was found that there is no rat vector control evaluation because no control implementation has been carried out.

Keywords : harbour, rat vector control

PENDAHULUAN

Pelabuhan merupakan titik simpul pertemuan atau aktifitas keluar masuk kapal, barang dan orang, sekaligus sebagai pintu gerbang masuk dan keluarnya penyebaran penyakit. Dan merupakan ancaman global terhadap kesehatan masyarakat karena adanya penyakit karantina, penyakit menular baru (*new emerging diseases*), maupun penyakit menular lama yang timbul

kembali (*reemerging diseases*) (Kemenkes RI, 2014). Kawasan perimeter pelabuhan harus bebas dari vektor tikus, dimana tikus dapat menyebabkan penyakit PES yang merupakan salah satu penyakit karantina. Laporan prevalensi PES mencatat bahwa 13 juta orang di dunia meninggal karena PES. Di beberapa negara penyakit ini masih menjadi masalah dan perlu diwaspadai penularannya sehingga masih dikategorikan sebagai penyakit karantina yang tertuang dalam *International Health Regulation* (IHR) tahun 2005. Di Indonesia sejak PES masuk pada tahun 1960 sudah tercatat korban meninggal karena PES sebanyak 245.375 orang. Hubungan tikus dan manusia seringkali bersifat parasitisme. Di bidang kesehatan tikus dapat menjadi reservoir beberapa patogen penyebab penyakit pada manusia, baik hewan, ternak maupun peliharaan (Wahyuni, Makomulamin, & Sari, 2021)

Penelitian oleh (Norhayati, Joko, & Irfa'i, 2017) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara sanitasi kapal dengan tanda-tanda keberadaan tikus pada kapal yang bersandar di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Sanitasi lingkungan yang buruk akan menjadi tempat yang sangat disenangi oleh tikus. Sehingga tikus dapat menularkan penyakit dikawasan pelabuhan bahkan dapat memasuki kapal - kapal yang sandar dan sebaliknya memungkinkan tikus yang berada di kapal yang baru sandar dapat masuk ke pelabuhan dan berkembang apabila lingkungan pelabuhan mendukung sebagai habitat tikus, menyebabkan masalah kesehatan dalam negeri maupun keluar negeri.

Pelabuhan Penumpang Sungai Duku Pekanbaru adalah prasarana transportasi untuk keperluan singgah, menurunkan penumpang dan atau barang dari kapal (jenis *speedboat*) atau sebaliknya, dan mengatur kedatangan dan pemberangkatan penumpang pada jalur lalu lintas Sungai Siak di daerah Pekanbaru. Dari segi arsitektural, terminal ini bukan hanya sebagai tempat transisi, melainkan juga berfungsi sebagai *landmark*/pintu gerbang kota Pekanbaru. Tempat ini melayani dengan skala domestik dan internasional (Pelabuhan Sungai Duku, 2021). Bagi masyarakat sekitaran Pelabuhan Sungai Duku sendiri pelabuhan ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat sekitar, salah satu peranan Pelabuhan Sungai Duku adalah sebagai penambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitar daerah pelabuhan tersebut dimana para masyarakat di sekitar pelabuhan banyak yang bekerja di pelabuhan sebagai buruh pelabuhan dan juga sebagai awak kapal yang sering bersandar di Pelabuhan Sungai Duku seperti kapal Naga Line Jaya yang berasal dari Selat Panjang (Pelabuhan Sungai Duku, 2021). Jika para wisatawan terkena penyakit yang disebabkan oleh tikus, maka penyakit ini dapat menular ke daerah lainnya. Untuk itu pengendalian vektor tikus perlu dilakukan dengan baik (Ronny, Khaer, & Muammar, 2020)

Tanda keberadaan tikus dapat terlihat dari banyaknya jejak kaki tikus, kotoran tikus, bekas-bekas gigitan tikus pada barang-barang di pelabuhan atau di dalam kapal. Selain itu sering terlihat tikus di pelabuhan. Jumlah kapal yang keluar masuk sekitar 50 kapal setiap bulannya. Selain menimbulkan gangguan estetika, tikus juga dikhawatirkan dapat terjadi penularan penyakit. Walaupun belum ditemukan kasus khusus tentang prevalensi kejadian akibat vektor tikus namun keberadaan tikus ini harus segera dikendalikan. Temuan tikus juga menghebohkan saat beberapa kali tikus ditemukan di dalam kapal. Tercatat bahwa ada 30-40 laporan tikus setiap bulannya selama tahun 2020. Belum terlihat pengendalian tikus yang signifikan yang dilakukan di pelabuhan Sungai Duku ini. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru tahun 2021

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengendalian tikus analisa data yang digunakan analisis tematik dengan variabel pengendalian vektor tikus. Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru pada bulan Februari 2022. Informan utama yaitu pekerja pelabuhan 3

orang, informan kunci petugas UPTD pelabuhan dan informan pendukung yaitu pegawai KKP. Pengolahan data dilakukan menggunakan triangulasi data. Analisa data menggunakan

HASIL

Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 3 orang pekerja yang terdiri:

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Pekerjaan
1	IU1	Laki-laki	54 tahun	SMA	29 tahun	Nahkoda Kapal Gelatik
2	IU2	Laki-laki	32 tahun	SMP	13 tahun	Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)
3	IU3	Laki-laki	41 tahun	SMP	15 tahun	Anak Buah Kapal (ABK)

Informan pendukung dan informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. Karakteristik Informan Pendukung dan Informan Kunci

No	Kode Informan	Keterangan	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja (Tahun)
1	Informan Kunci (IK)	Entomolog Kesehatan Ahli (Koordinator Wilayah Pelabuhan Sungai Duku)	56	S1	34
2	Informan Pendukung (IP)	Koordinator Substansi Pengendalian Resiko Lingkungan	53	S2	28

Kebijakan

Kebijakan mengenai pengendalian tikus terkait dengan pemetaan. Kegiatan dilakukan sembilan kali dalam setahun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Biasanya melakukan pemetaan di wilayah pelabuhan, dan melakukan kegiatan mulai dari awal tahun dan pelaksanaan sembilan kali” (IK)

“Yang saya ketahui, kebijakannya adalah melakukan pemetaan untuk dibuat di awal tahun Januari ini. Kegiatan yang dilaksanakan sembilan kali dalam setahun” (IP)

Informan pendukung dan kunci pernah mendapatkan perintah/instruksi yang berhubungan dengan penangkapan tikus atau pemberantasan tikus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pernah bu, karena saya juga termasuk sebagai koordinator di wilayah pelabuhan” (IK)

Peraturan yang sudah dibuat sangat berpengaruh dalam kinerja pekerja pelabuhan karena peraturan itulah kita bisa melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai SOP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tidak terdapat kebijakan pengendalian vektor tikus yang dibuat secara langsung oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku.

Anggaran

Dana yang digunakan dalam pemberantasan tikus merupakan dana dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Setahu saya itu didapatkan dari kantor induk, dan masuk dari dana Penerimaan Negara Bukan Pajak” (IK)

“Kita dari Penerimaan Negara Bukan Pajak yang ada di kantor kesehatan pelabuhan ini, jadi dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran itu ada Rupiah Murni. Kalau Rupiah Murni

itu untuk bagian umum dan Penerimaan Negara Bukan Pajak itu untuk seksi termasuk substansi Pengendalian Risiko Lingkungan” (IP)

Tidak ada dana khusus yang dipergunakan untuk pemberantasan tikus tersebut, hanya mengikuti Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Tidak ada, kita mengikuti Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran saja” (IP)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sumber lain yang dilakukan peneliti, tidak terdapat anggaran untuk pengendalian vektor tikus oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku.

Sarana Prasarana

Informan tidak pernah terlibat dalam pemberantasan tikus di pelabuhan.

“Tidak pernah..”(IU1)

“Tidak pernah terlibat, karena memang setau saya tidak ada pemberantasan tikus disini” (IU2)

“Tidak pernah ya, tidak tahu juga sama kegiatan itu” (IU3)

Namun informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa mereka pernah terlibat dalam pemberantasan tikus di pelabuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Iya terlibat, sebagai koordinator dan pengawas dalam pemberantasan tikus di pelabuhan ini” (IK)

“Ya, saya terlibat” (IP)

Informan utama mengungkapkan bahwa tidak pernah dilakukan koordinasi antara UPTD, KKP, dan pekerja pelabuhan. Namun informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa mereka selalu melakukan koordinasi antara UPTD, KKP, dan pekerja pelabuhan.

Informan utama mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu mengenai pihak yang bekerja dalam pemberantasan tikus. Namun informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa mereka melakukan koordinasi dengan masyarakat dalam pemberantasan tikus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Ada, kader dan masyarakat yang ditunjuk untuk ikut dalam kegiatan” (IK)

“Ya ada, dengan masyarakat” (IP)

Walaupun terdapat kader dan masyarakat yang ditunjuk untuk ikut dalam kegiatan, namun tidak terdapat kader maupun masyarakat yang terlibat dalam pengendalian vektor tikus. Tanggapan masyarakat yaitu masyarakat tidak mengetahui informasi mengenai pengendalian vektor tikus di pelabuhan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil *cross check* peneliti terhadap ketua RT, sopir taksi, para pedagang maupun masyarakat yang berada di sekitar pelabuhan.

Informan utama tidak mengetahui apa saja prasarana yang digunakan dalam pengendalian tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa prasarana yang digunakan dalam pengendalian tikus diantaranya perangkap tikus. Namun berdasarkan hasil observasi tidak terdapat perangkap tikus yang ditemukan.

Informan utama tidak mengetahui tentang kesiapan sarana prasarana yang digunakan dalam pengendalian tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa sarana prasarana yang digunakan dalam pengendalian tikus selalu disiapkan di awal tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sumber lain yang dilakukan peneliti, tidak terdapat perangkap tikus yang ditemukan di sekitar Pelabuhan Sungai Duku, hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa tidak terdapat juga racun tikus dan peralatan

lain dalam pengendalian vektor tikus. Tidak tersedianya sarana prasarana pengendalian tikus dikarenakan perangkat terakhir dibeli pada tahun 2017. Perangkat tersebut sudah hilang ataupun rusak. Peralatan yang rusak sudah dibuang.

Pelaksanaan Pengendalian

Informan utama mengungkapkan cara penangkapan tikus yang efektif di pelabuhan menggunakan perangkat tikus. Informan pendukung dan informan kunci juga mengungkapkan bahwa cara penangkapan tikus yang efektif di pelabuhan menggunakan perangkat tikus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Memasang perangkat tikus di tempat yang sering dilalui tikus dan ditempat sampah” (IK)

“Jadi memasang perangkat itu, sesuai dengan jalan yang sering dilalui tikus dengan berdasar pada survey dilapangan” (IP)

Keberadaan sarang tikus di pelabuhan terletak di tumpukan sampah tepi sungai, tempat yang kotor serta rumah makan membuang sampah dan orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Informan pendukung dan informan kunci juga mengungkapkan bahwa keberadaan sarang tikus di pelabuhan terletak di tumpukan sampah tepi sungai, tempat yang kotor serta rumah makan membuang sampah dan orang-orang yang membuang sampah sembarangan.

Informan utama tidak mengetahui tentang peletakan perangkat tikus di tempat yang kemungkinan terdapat sarang tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa telah diletakkan perangkat tikus di tempat yang kemungkinan terdapat sarang tikus.

Informan utama tidak mengetahui tentang pengendalian menggunakan racun tikus di pelabuhan. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa tidak dilakukan pengendalian menggunakan racun tikus di pelabuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Tidak, kita memfokuskan pengendalian tikusnya dengan perangkat tikus” (IK)

“Kita tidak melakukan peracunan tikus” (IP)

Informan utama tidak mengetahui tentang keamanan alat atau bahan yang digunakan dalam pengendalian menggunakan racun tikus di pelabuhan. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa alat atau bahan yang digunakan dalam pemberantasan tikus menggunakan peralatan yang aman. Umpan yang digunakan yaitu umpan ikan kering, ikan asin maupun kelapa bakar.

Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan pemberantasan tempat perkembangbiakan tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa kegiatan pemberantasan tempat perkembangbiakan tikus dilakukan dengan cara meletakkan perangkat tikus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kita memasang perangkat tikus di sekitar pelabuhan” (IK)

“Dengan cara memasang perangkat tikus saja” (IP)

Informan utama tidak mengetahui tentang kesiapan sumber daya dalam pengendalian tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa kesiapan sumber daya dalam pengendalian tikus dari petugas KKP, kader dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Sumber dayanya kita dari petugas KKP, kader dan masyarakat” (IK)

“Kesiapannya sesuai dengan petugas yang ada disini, kita kan ada yang namanya JFT Entomolog dan berjumlah 17” (IP)

Namun berdasarkan hasil observasi, tidak ada kerjasama dengan pihak kader dan masyarakat. Karena memang masyarakat tidak diajak, dikoordinasikan atau disosialisasikan mengenai pengendalian vektor tikus di pelabuhan. Hal ini diketahui dari hasil *cross check* terhadap ketua RT, sopir taksi, para pedagang maupun masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan. Masyarakat tidak mengetahui sama sekali mengenai pengendalian vektor tikus di pelabuhan. Selain itu juga sama sekali tidak ditemukan perangkap tikus di sekitar pelabuhan.

Evaluasi Pengendalian

Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pemberantasan vektor tikus. Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pemberantasan vektor tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa evaluasi dilihat dari pelaporan, berapa jumlah tikus yang tertangkap dan dilaksanakan setelah kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Setelah melakukan kegiatan kita melakukan evaluasi” (IK)

“Evaluasinya melihat dari pelaporan, berapa jumlah tikus yang tertangkap dan dilaksanakan setelah kegiatan” (IP)

Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan pengukuran kepadatan vektor tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa pengukuran kepadatan vektor tikus dilakukan dengan melihat jumlah tikus yang tertangkap.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber lain bahwa tidak dilakukan evaluasi dalam pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Kota Pekanbaru dikarenakan Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Sungai Duku tidak melakukan pengendalian.

PEMBAHASAN

Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kebijakan mengenai pengendalian tikus terkait dengan pemetaan. Kegiatan dilakukan sembilan kali dalam satu tahun. Informan pendukung dan kunci pernah mendapatkan perintah/instruksi yang berhubungan dengan penangkapan tikus atau pemberantasan tikus. Peraturan yang sudah dibuat sangat berpengaruh dalam kinerja pekerja pelabuhan karena dengan peraturan itulah kegiatan dapat dilaksanakan sesuai SOP.

Berdasarkan hasil observasi tidak terdapat kebijakan pengendalian vektor tikus yang dibuat secara langsung oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku. Kebijakan yang digunakan yaitu kebijakan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 356/MENKES/PER/IV/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan.

Kebijakan yang mendasari pengendalian vektor terdapat dalam *International Health Regulation* (IHR) 2005 bagian 4 pada pasal 19 disebutkan bahwa setiap suatu negara, disamping kewajibannya sebagaimana yang telah ditentukan dalam IHR diharuskan pada butir (c) memberikan kepada WHO, sejauh mungkin data yang menyangkut sumber penyakit menular atau kontaminasi, termasuk vektor dan reservoir pada pintu masuk, sebagai respon dalam menanggulangi risiko kesehatan masyarakat yang potensial dan dapat menyebarkan penyakit lintas negara. Selanjutnya pada pasal 22 disebutkan mengenai peran yang berkompeten harus bertanggung jawab atas pemantauan bagasi, kargo, peti kemas, alat angkut, barang, paket pos dan jenazah yang berangkat dan datang dari wilayah terjangkit, guna menjaga kondisinya sedemikian rupa sehingga bebas dari sumber penyakit menular atau kontaminasi, termasuk vektor dan *reservoir*. Penelitian yang dilakukan oleh Soedjodi (2015) mengenai pengendalian *rodent*, mengungkapkan bahwa adanya kebijakan pengendalian vektor

hama penyakit di pelabuhan sebagai suatu tindakan karantina dapat berpengaruh terhadap kinerja dari kantor kesehatan pelabuhan itu sendiri.

Berdasarkan pendapat peneliti belum ada kebijakan mengenai pengendalian vektor yang dibuat sendiri oleh pelabuhan. Dari sekian banyak peraturan yang mengatur tentang regulasi pemberantasan vektor, sudah terlihat jelas bahwa vektor tikus merupakan salah satu vektor yang harus dikendalikan. Pengendalian vektor wajib menjadi program bagi pengelola pelabuhan, baik bagi pihak UPTD Pelabuhan Sungai Duku maupun KKP.

Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai anggaran, diketahui bahwa dana yang digunakan dalam pemberantasan tikus merupakan dana dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Tidak ada dana khusus yang dipergunakan untuk pemberantasan tikus tersebut, hanya mengikuti Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Dana tidak pernah dipungut dari masyarakat sekitar atau diambil dari pembayaran tiket. Menurut informan kunci dan informan pendukung, kegiatan pemberantasan vektor dilakukan Sembilan (9) kali dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil observasi mengenai anggaran bahwa tidak terdapat anggaran untuk pengendalian vektor tikus oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku. Hal ini dilihat dari tidak adanya bukti kegiatan pengendalian vektor.

Anggaran sebagai suatu pendekatan yang formal dan sistematis daripada pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan, koordinasi dan pengawasan. Anggaran didefinisikan sebagai suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang. Anggaran adalah rencana kerja yang dijabarkan dalam bentuk uang. Sebuah anggaran menunjukkan, penerimaan (penghasilan) atau laba yang direncanakan dalam kurun waktu tertentu. Anggaran juga merupakan bagian dari program pengendalian organisasi. Anggaran penting untuk dapat melihat persiapan petugas dalam melaksanakan dan menjadwalkan sumber daya yang dibutuhkan untuk pengendalian kegiatan dan untuk evaluasi kegiatan, sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh (Sasono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Norhayati et al., 2017) mengenai identifikasi, vektor dan binatang pengganggu, mengungkapkan bahwa ketersediaan dana/anggaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengendalian vektor di lingkungan.

Berdasarkan pendapat peneliti mengenai pengendalian vektor tikus tidak terdapat anggaran untuk pengendalian vektor tikus oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku.

Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai sarana prasarana, informan utama mengungkapkan bahwa tidak pernah terlibat dalam pemberantasan tikus di pelabuhan. Namun informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa mereka pernah terlibat dalam pemberantasan tikus di pelabuhan. Informan utama mengungkapkan bahwa tidak pernah dilakukan koordinasi antara UPTD, KKP, dan pekerja pelabuhan. Namun informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa mereka selalu melakukan koordinasi antara UPTD, KKP, dan pekerja pelabuhan. Informan utama mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu mengenai pihak yang bekerja dalam pemberantasan tikus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tidak terdapat perangkap tikus yang ditemukan di sekitar Pelabuhan Sungai Duku. Selain itu berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tidak terdapat racun tikus, serta tidak terdapat peralatan lain yang digunakan dalam pengendalian vektor tikus. Hasil observasi peneliti tidak di temukan sarana dan prasarana dalam pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Kota Pekanbaru.

Sarana merupakan segala sesuatu yang bisa dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Prasarana merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasarana yaitu segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang fungsinya sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja (Sasono, 2021).

Sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pengendalian vektor tikus diantaranya perangkap tikus, racun tikus maupun peralatan fumigasi. Penelitian oleh (Wati, Adi, & Saraswati, 2017) mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana prasarana dibutuhkan untuk pengendalian penyakit leptospirosis yang disebabkan oleh tikus.

Berdasarkan pendapat peneliti mengenai pengendalian vektor tikus, tidak adanya sarana prasarana dalam pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku. Dimana tidak terdapat perangkap tikus, racun tikus, peralatan fumigasi serta tidak terdapat peralatan lain yang digunakan dalam pengendalian vektor tikus. Hasil observasi peneliti tidak di temukan sarana dan prasarana dalam pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Kota Pekanbaru.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai pelaksanaan pengendalian vektor tikus, tidak terdapat pelaksanaan pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku. Menurut informan cara penangkapan tikus yang efektif di pelabuhan menggunakan perangkap tikus. Keberadaan sarang tikus di pelabuhan terletak di tumpukan sampah tepi sungai, tempat yang kotor, serta rumah makan dan orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Informan utama tidak mengetahui tentang peletakan perangkap tikus di tempat yang kemungkinan terdapat sarang tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa telah diletakkan perangkap tikus di tempat yang kemungkinan terdapat sarang tikus. Tidak dilakukan pengendalian menggunakan racun tikus di pelabuhan. Alat atau bahan yang digunakan dalam pemberantasan tikus menggunakan peralatan yang aman. Umpan yang digunakan yaitu umpan ikan kering, ikan asin maupun kelapa bakar. Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan pemberantasan tempat perkembangbiakan tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa kegiatan pemberantasan tempat perkembangbiakan tikus dilakukan dengan cara meletakkan perangkap tikus di tempat yang sering di lalui oleh tikus. Informan utama tidak mengetahui tentang kesiapan sumber daya dalam pengendalian tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa kesiapan sumber daya dalam pengendalian tikus dari petugas KKP, kader dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan *cross check* sumber lain, tidak ada kerjasama dengan pihak kader dan masyarakat. Karena memang masyarakat tidak dikoordinasi dan tidak disosialisasikan mengenai pengendalian vektor tikus di pelabuhan. Hal ini diketahui dari hasil *cross check* terhadap ketua RT, para pedagang, sopir taksi maupun masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan. Masyarakat tidak mengetahui sama sekali mengenai pengendalian vektor tikus di pelabuhan. Selain itu juga tidak ditemukan perangkap tikus di sekitar pelabuhan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga ditemukan tumpukan sampah di tepi sungai yang berbatasan dengan rumah penduduk. Penduduk dan rumah makan yang terletak di ujung pelabuhan membuang sampahnya disana. Tempat bersandar kapal Jelatik tidak jauh dari tumpukan sampah tersebut dan hanya berjarak kurang lebih 10 meter. Tumpukan sampah merupakan habitat dan perkembangbiakan tikus yang cukup ideal karena ketersediaan makanan yang melimpah. Hal inilah yang dapat menyebabkan tikus masuk ke dalam pelabuhan dan kapal yang bersandar. Perlunya di lakukan edukasi dan sosialisasi kepada penduduk disekitar pelabuhan dan masyarakat yang beraktifitas di pelabuhan untuk menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Perlu dilakukan pemasangan perangkap di tempat

tersebut dan di beberapa lokasi lain selama 5 hari berturut-turut sebanyak 100 perangkap. Setiap hari perangkap tersebut diperiksa dan jika ditemukan tikus, perangkap tersebut langsung diambil dan diganti dengan yang baru. Tikus yang ditemukan dimatikan dengan menggunakan *chloroform* didalam karung terigu putih, kemudian dilakukan investigasi tikus. Selanjutnya tikus disisir untuk mengetahui ada tidaknya pinjal pada tikus tersebut, jika ditemukan pinjal langsung diidentifikasi di laboratorium dengan menggunakan mikroskop (Kementerian Kesehatan RI, 2017a).

Gambaran mengenai metode yang digunakan dalam pengendalian disinfeksi kapal terdapat dalam Keputusan Dirjen PP&PL Nomor HK.03.05/D/I.4/2659/2007 tentang Petunjuk Teknis Disinfeksi Kapal Laut dan Pesawat Udara. Sedangkan untuk SK Dirjen No. 138-I/PD.03.04.EI tahun 1990 tentang Penyelenggaraan Hapus Tikus di Kapal dalam Rangka Penerbitan Surat Keterangan Hapus Tikus (*Derrating Certificate*) juga mengeluarkan aturan tentang pelaksanaan hapus tikus di kapal. KKP memakai standar dari IHR dan Kementerian Kesehatan mengenai pelaksanaan hapus tikus di wilayah pelabuhan.

Penelitian oleh (Sulasm, Siska, & Budirman, 2021) menunjukkan bahwa umpan jagung merupakan umpan yang paling efektif dalam menangkap tikus. Penelitian oleh Wati (2020) menunjukkan perubahan yaitu pengendalian dengan menggunakan *single live trap* yang berehasil menurunkan kepadatan tikus sebesar 50% dan pengendalian terpadu sebesar 83,4%. Penelitian (Pramestuti, 2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan kecepatan kematian mencit diantara berbagai formulasi rodentisida (p-value 0,000), perbedaan signifikan terdapat pada formulasi A dan D. Formulasi pakan dengan konsentrasi papain 32% dapat dijadikan alternatif untuk membuat rodentisida nabati dengan kematian cukup tinggi dan waktu kematian tercepat.

Berdasarkan pendapat peneliti mengenai pelaksanaan pengendalian vektor tikus, belum adanya pelaksanaan pengendalian vektor tikus pada tahun 2021 hingga April 2022. Dalam hal ini, pelaksanaan oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan tujuan sebenarnya bukan untuk mengurangi populasi tikus yang ada tapi sebagai data untuk identifikasi jenis tikus dan pinjal yang ada. Padahal sebaiknya di wilayah Pelabuhan Sungai Duku dilaksanakan pemberantasan tikus ataupun program hapus tikus, bukan hanya untuk identifikasi saja.

Evaluasi Pengendalian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai evaluasi pengendalian vektor tikus di pelabuhan, informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pemberantasan vektor tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa evaluasi dilihat dari pelaporan, berapa jumlah tikus yang tertangkap dan dilaksanakan setelah kegiatan. Informan utama tidak mengetahui tentang kegiatan pengukuran kepadatan vektor tikus. Informan pendukung dan informan kunci mengungkapkan bahwa pengukuran kepadatan vektor tikus dilakukan dengan melihat jumlah tikus yang tertangkap.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan sumber lain bahwa tidak dilakukan evaluasi dalam pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Kota Pekanbaru, dikarenakan Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Sungai Duku tidak melakukan pengendalian.

Pemantauan, evaluasi dan pengendalian merupakan bagian tidak terpisahkan dari tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Pengendalian merupakan upaya untuk memastikan tercapainya sasaran pembangunan. Berbagai aplikasi dan media pelaporan yang dibangun digunakan sebagai salah satu alat untuk pengumpulan data realisasi (pemantauan) pelaksanaan rencana pembangunan. Data hasil pemantauan ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan pengendalian dan bahan bagi pelaksanaan evaluasi, baik evaluasi tahap pelaksanaan (*ongoing*), evaluasi hasil, maupun evaluasi prarencana). Kebutuhan akan data

secara sistematis akan sangat menentukan kualitas pengendalian dan hasil evaluasi (Kementerian Kesehatan RI, 2017b).

Hasil penelitian oleh (Yanti, 2021) mengungkapkan bahwa kegiatan hapus tikus pada kapal di wilayah kerja KKP Kelas II Padang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, penggasan, pembebasan gas, penilaian dan evaluasi. Kegiatan tersebut belum sesuai standar karena tidak adanya pemasangan bendera VE (Vector Echo) serta spanduk, tidak adanya penggunaan athropin sulfat sebagai antidot, adanya kebocoran gas pada tahap penggasan dan masih ditemukannya tikus hidup di dalam kapal setelah hapus tikus selesai dilakukan.

Berdasarkan pendapat peneliti mengenai evaluasi pengendalian vektor tikus, belum dilakukan evaluasi mengenai vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, karena mulai dari tahap perencanaan, anggaran, sarana prasarana, dan pelaksanaan juga belum dilaksanakan, sehingga tidak ada pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kebijakan dari Kementerian Kesehatan mengenai organisasi dan tata kerja pelabuhan, kebijakan khusus terkait pengendalian vektor tikus belum dikeluarkan oleh pihak Pelabuhan Sungai Duku maupun Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru. Dana untuk pemberantasan tikus berasal dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan tidak ada alokasi dana khusus untuk keperluan tersebut, selain yang tercantum dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Tidak ada sarana prasarana yang digunakan untuk pemberantasan tikus, tidak dilakukan penangkapan tikus, dan tidak ada evaluasi pengendalian vektor tikus di Pelabuhan Sungai Duku Kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak terkait, terutama pihak Pelabuhan Sungai Duku dan KKP yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta masyarakat yang telah bersedia menjadi informan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2014). Klasifikasi Kantor Kesehatan Pelabuhan. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017b). Rencana Aksi Kegiatan Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Dan Zoonotik Tahun 2015-2019. In *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Norhayati, Joko, Y., & Irfa'i, M. (2017). Hubungan Sanitasi Kapal dengan Keberadaan Tikus Pada Kapal Yang Berlabuh di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. *Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 495–502.
- Pelabuhan Sungai Duku. *Profil Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru*. , (2021).
- Pramestuti, N. (2018). Formulasi rodentisida nabati papain pepaya (carica pepaya l.) Sebagai alternatif pengendali mencit formulasi rodentisida nabati papain pepaya (carica pepaya l.)

Sebagai alternatif pengendali mencit. *Vektora : Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 3(3).

- Ronny, Khaer, A., & Muammar. (2020). Kemampuan Perangkap Tikus dengan Variasi Umpan dalam Pengendalian Tikus di Wilayah Pelabuhan Paotere Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(2), 282–290.
- Sasono, H. B. (2021). *Manajemen Pelabuhan dan Realisasi Ekspor Impor*. Surabaya: Penerbit Andi.
- Sulasmu, Siska, & Budirman. (2021). Kemampuan Variasi Umpan Dalam Menangkap Tikus Di Industri Tahu Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 1–9.
- Wahyuni, D., Makomulamin, & Sari, N. P. (2021). *Buku Ajar Entomologi Dan Pengendalian Vektor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wati, M. S., Adi, M. S., & Saraswati, L. D. (2017). Jenis Upaya, Sarana Prasarana, dan Keterlibatan Instansi dalam Pengendalian Faktor Risiko Leptospirosis di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 53–57.